

ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA LIRIK LAGU “TAKSU BALI” KARYA HARMONIA FEAT GUS TEJA

Ida Ayu Putu Purnami¹, I Nyoman Sudiana², I Nengah Suandi³,
I Putu Mas Dewantara⁴

¹S3 Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha

²S3 Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha

³S3 Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha

⁴S3 Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha

Alamat e-mail : ¹putu.purnami@undiksha.ac.id, ²nyoman.sudiana@undiksha.ac.id,
³nengah.suandi@undiksha.ac.id, ⁴mas.dewantara@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Bali is rich in natural beauty and culture, one of which is Balinese music. Balinese music with local themes is often overlooked by the public, even though it has deep meaning and specific objectives from the creator. Researchers are interested in conducting a critical discourse analysis of the lyrics of the Balinese song “Taksu Bali” by Harmonia feat Gus Teja using Teun A. Van Dijk's theory. The research method used is a qualitative descriptive method, involving reading, analyzing, and classifying the lyrics of the song “Taksu Bali” by Harmonia feat. Gus Teja using Teun A. Van Dijk's approach. The results obtained from this study are that the macro-level structural elements of the song's topic are the cultural identity crisis of Bali in the era of modernization. The superstructure contains schematic elements such as introduction, verse, pre-chorus, chorus, refrain, bridge, modulation, ending, and coda. The macro-level structure includes setting, performance, implied meaning, word choice, and metaphor usage. The results of critical discourse analysis help reveal implied messages that may not be noticed by listeners, thereby increasing critical awareness of popular cultural content. This research can serve as an important reference for researchers and cultural practitioners in exploring the hidden social and political meanings in traditional and modern musical works.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Teun A. Van Dijk, Song Lyrics

ABSTRAK

Bali kaya akan keindahan alam serta kebudayaannya, salah satunya pada musik Bali. Musik Bali dengan tema lokal sering kali kurang di perhatikan publik padahal memiliki makna yang mendalam dan tujuan spesifik dari sang pencipta. Peneliti tertarik melakukan analisis wacana kritis pada lirik lagu bali yaitu “Taksu Bali” karya Harmonia feat Gus Teja dengan pendekatan teori Teun A. Van Dijk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan membaca, menganalisis, dan mengklasifikasikan lirik lagu “Taksu Bali” karya Harmonia feat Gus Teja menggunakan pendekatan Teun A. Van Dijk. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pada struktur makro elemen topik pada lagu ini adalah krisis identitas budaya Bali di era modernisasi, superstruktur memiliki elemen skema

berupa introduction, verse, pre chorus, chorus, reffrein, bridge, modulasi, ending, dan coda, dan struktur makro memuat latar, peragaan, makna yang tersirat, pemilihan kosa kata, dan penggunaan metafora. Hasil analisis wacana kritis membantu mengungkap pesan tersirat yang mungkin tidak disadari oleh pendengar, sehingga meningkatkan kesadaran kritis terhadap konten budaya populer. Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi para peneliti dan praktisi budaya dalam menggali makna sosial dan politik yang tersembunyi dalam karya seni musik tradisional dan modern

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Teun A. Van Dijk, Lirik Lagu

A. Pendahuluan

Bali sebagai pulau dengan kekayaan budaya yang unik telah menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan identitas lokalnya di tengah arus globalisasi dan modernisasi (Purnami, 2025). Salah satunya lagu Bali yang mengangkat tema lokal, memiliki peran strategis dalam konstruksi dan reproduksi identitas budaya. Melalui lirik lagu, nilai-nilai, ideologi, dan pandangan dunia suatu masyarakat dapat dikomunikasikan dan disebarluaskan kepada khalayak yang lebih luas. Salah satunya yaitu lagu "Taksu Bali" karya Harmonia feat Gus Teja merupakan karya musik yang sarat pesan pelestarian nilai-nilai spiritual dan budaya Bali di tengah arus perubahan zaman. Lirik lagu ini lahir dari keresahan penciptanya terhadap mulai memudarnya *taksu* (spirit) atau kekuatan sakral warisan

leluhur akibat berbagai pembatasan dan perubahan sosial yang terjadi dewasa ini. Melalui lagu ini, Harmonia ingin mengingatkan masyarakat Bali agar tetap menjaga dan melestarikan adat, tradisi, serta warisan leluhur, meskipun manusia dan alam pasti mengalami perubahan dan penyesuaian seiring waktu. Pesan tersebut juga ditekankan dengan ajakan untuk tidak terjebak dalam hasrat akan harta dan tahta, karena pada akhirnya hal tersebut hanya akan mengikis rasa kepedulian dan persaudaraan antar sesama manusia (Ariana, 2021).

Lagu "Taksu Bali" karya Harmonia feat Gus Teja merupakan salah satu karya musik kontemporer yang mengangkat tema kearifan lokal Bali dan dapat menjadi objek kajian yang menarik untuk memahami bagaimana identitas budaya Bali dikonstruksi dan direpresentasikan

dalam wacana musik populer. Taksu, sebagai konsep filosofis yang mengacu pada kekuatan spiritual dan estetika dalam kebudayaan Bali, menjadi salah satu elemen penting yang membedakan Bali dari daerah lain di Indonesia. Konsep taksu tidak hanya berkaitan dengan seni dan budaya, tetapi juga menyangkut cara pandang masyarakat Bali terhadap kehidupan, alam, dan spiritualitas .

Lagu “Taksu Bali” menarik peneliti untuk melakukan kajian mendalam terkait lirik lagu sebagai analisis wacana kritis. Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk sangat relevan digunakan untuk mengkaji lirik “Taksu Bali” karena pendekatan ini mampu mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan praktik sosial yang tersembunyi di balik teks (Michael Johan Sulistiawan et al., 2024). Teori Van Dijk memiliki beberapa kategori, yakni: kategori sosial, teks serta konteks sosial (Yasa, 2021). Secara lebih mendalam, menurut Eriyanto mengemukakan bahwa dimensi teks mempunyai 3 macam jenjang, yaitu: superstruktur, struktur makro, dan struktur mikro (Nisa’ et al., 2023). Pada penelitian ini akan memfokus mengkaji aspek teks.

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, minimnya kajian akademis yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis terhadap karya musik Indonesia, khususnya yang bertemakan kearifan lokal. Kedua, perlunya pemahaman yang mendalam tentang cara-cara representasi budaya Bali dalam media populer untuk mengidentifikasi potensi stereotip, romantisasi, atau komodifikasi budaya. Ketiga, pentingnya dokumentasi dan analisis terhadap karya seni kontemporer yang mengangkat nilai-nilai tradisional sebagai upaya preservasi budaya dalam era digital (Widiantana & Putrayasa, 2023).

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian linguistik terapan, khususnya dalam bidang analisis wacana kritis di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan *insight* bagi para praktisi musik, budayawan, dan stakeholder pariwisata Bali dalam memahami konstruksi wacana budaya Bali melalui media musik, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi komunikasi

budaya yang lebih efektif dan autentik (Indayani & Falakha, 2022).

Studi-studi terkini yang relevan pada penelitian ini adalah dari penelitian Azkiyatun Nisa dkk (2023) yang berjudul *Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu "Hati-Hati di Jalan" Karya Tulus (Teori Teun A. Van Dijk)* perbedaan dengan penelitian ini adalah lirik lagu yang dikaji berbeda (Nisa' et al., 2023). Penelitian lainnya dilakukan oleh Siti Maisaroh dan Yulianah Prihatin (2022) dengan judul *Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu "An Elegy" Karya Burgerkiil* perbedaan dengan penelitian ini adalah pada lirik lagu yang dikaji (Maisaroh & Prihatin, 2022). Kedua studi di atas menunjukkan bahwa studi pada lirik lagu penting dilakukannya, yang menjadi keunikan dalam penelitian ini adalah belum adanya penelitian sebelumnya yang mengkaji lirik lagu bahasa Bali terutamanya yang mengangkat tema lokal.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan aspek teks terhadap rangkaian bait lagu "Taksu Bali" karya Harmonia feat Gus Teja dan mendeskripsikan aspek konteks sosial pada lirik lagu "Taksu Bali" karya Harmonia feat Gus Teja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang analisis wacana kritis (AWK) pada rangkaian lirik "Taksu Bali" yang diciptakan oleh Harmonia feat Gus Teja. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data dalam bentuk wacana. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer tunggal, yaitu lirik lagu Harmonia feat Gus Teja "Taksu Bali", di mana subjek penelitian adalah kata, frasa, dan kalimat yang termasuk dalam rangkaian lirik bait "Taksu Bali", yang memiliki aspek teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro). Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, dan e-book, serta informasi penting yang ditemukan di beberapa website dan berita. Peneliti sendiri adalah subjek penelitian karena jenisnya yang kualitatif. Peneliti juga menggunakan instrumen dokumen. Ini dilakukan dengan mencari dan mencatat informasi dari tulisan yang tercantum dalam berbagai website dan berita. Pengumpulan data dilakukan dengan hal berikut, (1) membaca, menyadap, dan menyimak secara menyeluruh lirik

lagu "Taksu Bali" karya Harmonia feat Gus Teja (2) mencari dan mencatat aspek teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), (3) mengklasifikasi aspek teks yang ditemukan sesuai dengan elemennya, dan (4) mencari dan mencatat informasi penting yang ditemukan dalam website dan berita. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang telah dipilih. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Taksu Bali" karya Harmonia feat Gus Teja, sumber data sekunder adalah jurnal, artikel ilmiah, buku, e-book, dan informasi penting dari beberapa website dan berita. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis agih.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasa

Melalui analisis wacana kritis pada lirik lagu "Taksu Bali" karya Harmonia feat Gus Teja dalam aspek teks peneliti telah memperoleh hasil penelitian. Berikut akan diuraikan hasil dan pembahasan pada penelitian ini.

Tabel 1 Lirik Lagu "Taksu Bali" Karya Harminoa feat Gus Teja

Lirik Lagu	Terjemahan Bahasa Indonesia	Kode Lagu
<i>Di jaman kaliyuga ne jani</i>	Pada Zaman Kegelapan saat ini	LTB.1
<i>Gumi Bali ngancan ngewayahang</i>	Pulau Bali semakin menua	
<i>Gumi Bali ngancan ngeliunang</i>	Pulau Bali semakin membanyak	
<i>Liu manusa ngancan nyolehang</i>	Banyak manusia semakin aneh	
<i>Sebet mara tiang mangenehang</i>	Sakit ketika saya memikirkan	LTB.2
<i>Harta tahta ne dadi ukuran menyama ngancan ngejohang</i>	Harta Tahta yang menjadi ukuran Rasa bersaudara semakin menjauh	
<i>Adat budaya tradisi ngancan ngamunahang</i>	Adat Budaya Tradisi semakin memunah	
<i>Jaga lestariang taksu gumi Bali</i>	Jaga lestarikan jiwa pulau Bali	LTB.3
<i>De ulian harta tahta iraga kilangan rasa</i>	Jangan karena harta tahta kita kehilangan rasa	
<i>Lan bareng kukuhang taksu gumi Bali</i>	Dan mari mempertahankan jiwa pulau Bali	
<i>Adat budaya tradisi warisan leluhur iraga</i>	Adat Budaya Tradisi warisan leluhur kita	
<i>Jaga lestariang taksu gumi Bali</i>	Jaga lestarikan jiwa pulau Bali	LTB.4
<i>De ulian harta tahta iraga kilangan rasa</i>	Jangan karena harta tahta kita kehilangan rasa	

<i>Lan bareng kukuhang taksu gumi Bali</i>	Dan mari mempertahankan jiwa pulau Bali	
<i>Adat budaya tradisi warisan leluhur iraga</i>	Adat Budaya Tradisi warisan leluhur kita	
<i>Jaga lestariang taksu gumi Bali</i>	Jaga lestarikan jiwa pulau Bali	LTB.5
<i>De ulian harta tahta iraga kilangan rasa</i>	Jangan karena harta tahta kita kehilangan rasa	
<i>Lan bareng kukuhang taksu gumi Bali</i>	Dan mari mempertahankan jiwa pulau Bali	
<i>Adat budaya tradisi warisan leluhur iraga</i>	Adat Budaya Tradisi warisan leluhur kita	
<i>Jaga lestariang taksu gumi Bali</i>	Jaga lestarikan jiwa pulau Bali	LTB.6
<i>De ulian harta tahta iraga kilangan rasa</i>	Jangan karena harta tahta kita kehilangan rasa	

Analisis Aspek Teks Lirik Lagu “Taksu Bali” Karya Harmonia feat Gus Teja

Pada aspek teks dalam lirik lagu “Taksu Bali” karya Harmonia feat Gus Teja menggunakan teori Van Dijk yang mengategorikan wacana menjadi tiga struktur, meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Listiyapinto & Mulyana, 2024).

a) Struktur Makro

Struktur makro memuat tematik dengan elemen topik. Topik adalah inti atau pokok dari suatu teks. Eriyanto yang dikutip kembali oleh Nisa

mengemukakan bahwa topik adalah sentral, pokok penting, dan konsep yang bersifat mendominasi (Nisa’ et al., 2023).

Pada lagu “Taksu Bali”, tema utama yang dapat diidentifikasi adalah krisis identitas budaya Bali di era modernisasi. Tema ini tidak hanya berfungsi sebagai topik pembahasan, tetapi juga sebagai landasan ideologis yang mendasari seluruh konstruksi lirik.

Konsep “taksu” dalam tradisi Bali merujuk pada kekuatan spiritual atau jiwa yang memberikan kehidupan pada setiap aspek budaya Bali. Taksu bukan sekadar ornamen budaya, melainkan esensi yang memberikan makna pada ritual, seni, dan kehidupan sosial masyarakat Bali. Dalam konteks lagu ini, taksu diposisikan sebagai entitas yang terancam punah akibat penetrasi nilai-nilai materialistik dan individualistik.

Lagu ini lahir dari kegelisahan terhadap transformasi sosial Bali yang mengalami percepatan sejak era Orde Baru, khususnya dengan berkembangnya industri pariwisata. Modernisasi yang membawa kemajuan ekonomi ternyata juga menghadirkan dilema: di satu sisi memberikan kesejahteraan material,

di sisi lain mengancam kelestarian nilai-nilai tradisional.

Referensi terhadap "*jaman kaliyuga*" menunjukkan penggunaan kerangka kosmologis Hindu untuk memahami kondisi kontemporer. Kaliyuga, dalam konsep *catur yuga* (empat zaman), adalah zaman terakhir yang ditandai dengan degradasi moral, spiritual, dan sosial. Penggunaan terminologi ini menunjukkan bahwa penulis lirik tidak hanya melihat masalah sebagai fenomena lokal, tetapi sebagai bagian dari siklus kosmis yang lebih besar.

b) Superstruktur

Superstruktur juga disebut dengan skema dalam lirik lagu. Pada pembahasan ini menjelaskan tentang struktur yang membentuk sebuah lagu. Lestari menyatakan skema lirik lagu pada umumnya terdiri atas: *verse*, *coda*, *chorus*, *bridge*, *reffrein*, *interlude*, dan *introduction* (Maisaroh & Prihatin, 2022; Nisa' et al., 2023).

Introduction biasanya berisi instrumental pembuka dengan menggunakan musik modern dan tradisional suling. Verse pada lagu "Taksu Bali" memiliki dua jenis yang berbeda, yaitu verse 1 yang terdapat pada bait pertama, verse 2 yang terdapat pada bait kedua. Struktur dari

verse 1 yang terdapat di bait 1 dengan kode LTB.1 ini, merupakan pembuka lagu dengan intonasi perlahan naik dengan grafis bernilai tiga. Verse yang kedua terdapat pada bait kedua dengan kode LTB.2 ini, mempunyai intonasi stabil dengan grafis bernilai tiga.

Struktur yang memiliki repetisi paling banyak pada lagu "Taksu Bali" adalah chorus dengan pengulangan sebanyak tiga kali pada bait ketiga, keempat, dan kelima. Refrain pertama terletak di bait ketiga dengan kode LTB.3, memiliki intonasi stabil dengan grafis bernilai enam. Refrain kedua ini berada pada bait keempat dengan kode LTB.4, memiliki intonasi stabil dengan grafis bernilai enam.

Bridge pada lagu ini hanya terletak pada bait kelima dengan kode LTB.5, yang menjembatani antara refrain dan chorus. Bridge memiliki intonasi paling tinggi (puncak) dengan grafis bernilai tujuh. Struktur coda terletak pada bait keenam dengan kode LTB.6, sebagai penutup lagu "Taksu Bali" Coda ini mempunyai intonasi yang paling rendah (dasar) dengan grafis bernilai tiga.

c) Struktur Mikro

Struktur mikro memuat sintaksis, retorik, stilistik, dan semantik dengan

beberapa elemen pada tiap klasifikasinya (Melinda, Sherlyalfai , Fathurohman, 2021; Syakur & Sumarlam, 2021).

Aspek koherensi dalam lirik "Taksu Bali" menunjukkan keterpaduan struktur yang kuat melalui berbagai dimensi. Koherensi temporal terbangun melalui penggunaan frasa "*Di jaman kaliyuga ne jani*" yang menetapkan konteks waktu spesifik sebagai era kaliyuga saat ini, memberikan kerangka temporal untuk seluruh narasi lirik. Koherensi kausal tampak jelas dalam kalimat "De ulian harta tahta iraga kilangan rasa" yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara orientasi materialistis (harta tahta) sebagai penyebab hilangnya rasa kebersamaan dalam masyarakat Bali. Struktur progresif lirik membangun argumentasi sistematis dari identifikasi masalah pada bait pertama dan kedua menuju solusi berupa ajakan bertindak dalam bagian reff, menciptakan alur logis yang mudah diikuti pendengar. Koherensi tematik diperkuat melalui repetisi kata "taksu" yang muncul tiga kali dalam reff, memastikan fokus pesan tetap konsisten pada pelestarian jiwa budaya Bali.

Penggunaan pronomina dalam lirik ini memiliki memiliki fungsi strategis untuk membangun kedekatan dan keterlibatan emosional. Kata ganti orang pertama "tiang" dalam "tiang mangenehang" menunjukkan keterlibatan personal penyanyi yang merasakan keprihatinan secara langsung, sementara penggunaan "iraga" dalam "*iraga kilangan rasa*" dan "*warisan leluhur iraga*" yang mengajak pendengar untuk merasa memiliki tanggung jawab bersama. Kata ganti penunjuk seperti "*ne jani*" (yang sekarang) dan "*ne dadi ukuran*" (yang menjadi ukuran) berfungsi menunjuk secara khusus pada kondisi dan fenomena yang sedang dikritik, memberikan ketepatan rujukan yang memperkuat argumentasi. Kata ganti kepemilikan dalam "*warisan leluhur iraga*" menekankan kepemilikan bersama terhadap warisan budaya, memperkuat identitas bersama sebagai pemilik dan penjaga tradisi Bali.

Variasi Variasi bentuk kalimat dalam lirik ini mencerminkan strategi komunikasi yang beragam. Kalimat pernyataan seperti "*Gumi Bali ngancan ngewayahang*" dan "*Liu manusa ngancan nyolehang*"

berfungsi menyajikan pengamatan dan fakta kondisi sebenarnya sebagai dasar argumentasi, memberikan gambaran objektif tentang situasi yang dihadapi. Kalimat perintah dalam "*Jaga lestariang taksu gumi Bali*" dan "*De ulian harta tahta*" menunjukkan pergeseran dari pengamatan menuju tindakan, memberikan perintah atau ajakan langsung kepada pendengar untuk mengambil tindakan nyata. Penggunaan kalimat rumit seperti "*De ulian harta tahta iraga kilangan rasa*" dengan struktur klausa bawahan menunjukkan hubungan sebab-akibat yang rumit, memungkinkan penyampaian pesan yang lebih bernuansa tentang sebab-akibat fenomena sosial yang dibicarakan.

Lirik "Taksu Bali" dibangun atas berbagai praanggapan yang mencerminkan pandangan dunia budaya Bali. Asumsi keberadaan terlihat dalam penggunaan konsep "taksu gumi Bali" yang menganggap keberadaan jiwa atau esensi spiritual Pulau Bali sebagai hal nyata yang dapat dijaga dan dilestarikan, bukan sekadar konsep abstrak. Asumsi waktu muncul melalui rujukan "*Di jaman kaliyuga ne jani*" yang mengisyaratkan adanya periode sebelumnya yang lebih baik sebelum

era kaliyuga, mencerminkan konsep siklus waktu dalam kepercayaan Hindu-Bali. Asumsi budaya tampak dalam penggunaan istilah "*Adat budaya tradisi warisan leluhur iraga*" yang menganggap pemahaman bersama pendengar tentang nilai dan pentingnya warisan leluhur dalam kehidupan masyarakat Bali. Asumsi moral tersirat dalam kritik terhadap "*Harta tahta ne dadi ukuran*" yang menganggap bahwa menjadikan materi sebagai ukuran kehidupan adalah hal yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual tradisional.

Konteks latar dalam lirik ini mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan. Latar waktu ditetapkan melalui "*Di jaman kaliyuga ne jani*" yang merujuk pada era kaliyuga dalam kepercayaan Hindu-Bali, yaitu zaman kegelapan spiritual yang ditandai dengan kemerosotan moral dan dominasi materialisme. Latar geografis terfokus pada "*Gumi Bali ngancan ngewayahang*" yang menetapkan Pulau Bali bukan hanya sebagai lokasi fisik, tetapi sebagai ruang budaya dan spiritual yang sedang mengalami ancaman. Latar sosial tergambar dalam deskripsi "*Liu manusa ngancan nyolehang*" dan "*Rasa menyama ngancan ngejohang*"

yang menunjukkan kondisi masyarakat Bali yang mengalami perubahan perilaku dan merenggangnya hubungan sosial tradisional. Latar agama terbangun melalui penggunaan konsep "*kaliyuga*" dan "*taksu*" yang mengacu pada sistem kepercayaan Hindu-Bali sebagai kerangka interpretasi untuk memahami fenomena sosial masa kini.

Struktur maksud dalam lirik ini memiliki lapisan-lapisan yang saling memperkuat. Maksud utama terungkap secara jelas dalam kalimat perintah "*Jaga lestariang taksu gumi Bali*" yang merupakan ajakan langsung untuk melestarikan jiwa budaya Bali, menempatkan pelestarian budaya sebagai tanggung jawab bersama. Maksud kritik disampaikan melalui "*Harta tahta ne dadi ukuran*" yang mengkritik sikap materialistis masyarakat modern yang dinilai bertanggung jawab atas kemerosotan nilai-nilai spiritual dan sosial. Maksud mendidik tampak dalam penggunaan frasa "*Adat budaya tradisi warisan leluhur iraga*" yang berfungsi mengingatkan pendengar tentang kekayaan warisan budaya yang telah diwariskan generasi sebelumnya dan pentingnya

untuk dijaga. Maksud menggerakkan tercermin dalam ajakan "*Lan bareng kukuhang taksu gumi Bali*" yang menggunakan kata "*bareng*" (bersama) untuk menggerakkan tindakan bersama dalam mempertahankan identitas budaya Bali.

Proses nominalisasi dalam lirik ini menunjukkan menunjukkan cara konsep-konsep abstrak diubah menjadi hal konkret yang dapat dimanipulasi secara bahasa. Pembentukan kata benda "*taksu gumi Bali*" mengabstraksi konsep jiwa atau esensi spiritual Pulau Bali menjadi objek yang dapat dijaga, dilestarikan, dan diperkuat, memberikan wujud nyata pada konsep yang sebenarnya abstrak. Frasa "*harta tahta*" dalam "*Harta tahta ne dadi ukuran*" mengubah kekayaan dan kekuasaan material menjadi satu kesatuan konsep yang dapat menjadi subjek kritik. Konstruksi "*adat budaya tradisi*" dalam "*Adat budaya tradisi ngancan ngamunahang*" menggabungkan tiga konsep (adat, budaya, tradisi) menjadi satu kesatuan yang dapat mengalami kepunahan. Pembentukan kata benda "*rasa menyama*" dalam "*Rasa menyama ngancan ngejohang*" mengubah perasaan persaudaraan

menjadi objek konkret yang dapat hilang atau menjauh, memberikan dimensi ruang pada konsep emosional.

Penggunaan detil dalam lirik ini menciptakan menciptakan kekhususan yang memperkuat dampak emosional. Detail waktu "*jaman kaliyuga ne jani*" memberikan ketepatan waktu dengan konteks agama, menunjukkan presisi dalam penempatan kondisi masa kini dalam kerangka kepercayaan Hindu-Bali. Detail kondisi muncul melalui penggunaan kata "*ngancan*" (semakin) dalam "*ngancan ngewayahang*" dan "*ngancan ngeliunang*" yang menggambarkan proses perubahan bertahap dan berkelanjutan, memberikan nuansa berkembang pada kemerosotan yang terjadi. Detail emosional "*Sebet mare tiang mangenehang*" mengekspresikan perasaan sakit secara personal dan mendalam, menciptakan hubungan emosional dengan pendengar melalui ekspresi keprihatinan yang tulus. Detail jumlah dalam "*Liu manusa ngancan nyolehang*" menggunakan kata "*liu*" (banyak) untuk menunjukkan skala masalah yang luas dan sistemik, bukan hanya kasus individual.

Strategi repetisi dan paralelisme dalam lirik ini menciptakan dalam lirik ini menciptakan efek yang kuat untuk memperkuat pesan. Teknik pengulangan di awal tampak dalam pengulangan frasa "*Gumi Bali ngancan ngewayahang / Gumi Bali ngancan ngeliunang*" yang menempatkan "*Gumi Bali ngancan*" di awal klausa untuk menciptakan penekanan pada proses kemerosotan yang dialami Pulau Bali, memberikan fokus yang intens pada subjek yang mengalami perubahan. Keselarasan struktur terbangun melalui pengulangan pola "*ngancan + kata kerja*" dalam "*ngancan newewayahang*", "*ngancan ngeliunang*", "*ngancan nyolehang*", "*ngancan ngejohang*", dan "*ngancan ngamunahang*" yang menciptakan ritme musikal sekaligus memperkuat kesan kemunduran sistematis yang terjadi di berbagai aspek kehidupan. Pengulangan kata konsep "*taksu gumi Bali*" yang muncul tiga kali dalam bagian ulangan berfungsi sebagai mantra atau penegasan yang memantapkan fokus pesan utama tentang pelestarian jiwa budaya Bali, memastikan bahwa tema sentral tetap mudah diingat bagi pendengar.

Penggunaan metafora dan simbolisme dalam lirik ini menciptakan lapisan makna yang memperdalam interpretasi. Kiasan personifikasi "*Gumi Bali ngancan newewayahang*" menggambarkan Pulau Bali sebagai makhluk hidup yang dapat "menua", memberikan dimensi emosional dan seperti manusia pada hal geografis, sehingga kemerosotan budaya dirasakan sebagai proses penuaan yang alami namun menyedihkan. Simbol agama muncul melalui konsep "*jaman kaliyuga*" yang dalam kepercayaan Hindu-Bali melambangkan era kemerosotan moral dan spiritual, memberikan kerangka akhir zaman untuk memahami kondisi masa kini sebagai bagian dari siklus kosmik. Kiasan organik terlihat dalam "*Adat budaya tradisi ngancan ngamunahang*" yang menggambarkan budaya sebagai sesuatu yang hidup dan dapat mengalami kepunahan seperti spesies biologis, menekankan urgensi dalam upaya pelestarian karena kepunahan bersifat tidak dapat dikembalikan.

Struktur kontras dan pertentangan dalam lirik ini menciptakan ketegangan dramatis yang memperkuat argumentasi.

Pertentangan waktu terbangun antara "*jaman kaliyuga ne jani*" yang merepresentasikan masa kini yang bermasalah dengan konsep "*warisan leluhur*" yang merujuk pada masa lampau yang ideal, menciptakan kerinduan dan aspirasi untuk kembali ke nilai-nilai tradisional. Pertentangan nilai fundamental tampak dalam kontras antara "*taksu gumi Bali*" yang merepresentasikan spiritualitas dan keaslian dengan "*harta tahta*" yang melambangkan materialisme dan kepalsuan, menempatkan pendengar untuk memilih antara dua pandangan dunia yang bertentangan. Pertentangan sosial tercermin dalam kontras antara "*rasa menyama*" yang menggambarkan solidaritas dan komunalisme tradisional dengan "*liu manusa ngancan nyolehang*" yang menggambarkan individualisme dan keterasingan sosial modern, menyoroiti transformasi fundamental dalam tatanan sosial masyarakat Bali

Strategi pemilihan kosakata dalam lirik ini mencerminkan upaya sadar untuk mempertahankan keaslian budaya sambil memastikan keterjangkauan. Ragam tradisional tampak dalam penggunaan kosakata khusus seperti "*taksu*", "*menyama*", dan "*kaliyuga*" yang merupakan

terminologi khusus budaya Bali dan konsep agama Hindu-Bali, berfungsi mempertahankan kekhususan budaya dan memberikan legitimasi tradisional pada pesan yang disampaikan. Diksi emosional terlihat dalam pemilihan kata "*sebet mare tiyang mangenehang*" di mana kata "sebet" (sakit) dipilih untuk mengekspresikan keprihatinan mendalam, menciptakan hubungan empati dengan pendengar melalui kerentanan dan ekspresi emosional yang tulus. Terminologi budaya dalam frasa "*adat budaya tradisi*" dan "*warisan leluhur*" menggunakan istilah yang beresonansi dengan sistem nilai tradisional Bali, menempatkan penulis sebagai penjaga tradisi yang memiliki wewenang untuk berbicara tentang pelestarian budaya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu "Taksu Bali" karya Harmonia feat Gus Teja yang merupakan karya musik yang sarat pesan pelestarian nilai-nilai spiritual dan budaya Bali di tengah arus perubahan zaman dengan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk mengategorikan

wacana menjadi tiga struktur, meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, di peroleh hasil bahwa pada struktur makro tema pada lagu adalah krisis identitas budaya Bali di era modernisasi, pada superstruktur diperoleh hasil bahwa lagu "taksu Bali" terdiri atas enam bait diantaranya *verse, coda, chorus, bridge, reffrein,* dan *interlude*. Pada struktur mikro telah dilakukan analisis lirik lagu "Taksu Bali" yang memuat sintaksis, retorik, stilistik, dan semantik dengan beberapa elemen pada tiap klasifikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, E. (2021). "*Taksu Bali*", *Single Anyar HarmoniA yang Berpesan agar Manusia Bali Ingat Spirit Leluhur*. BaliNesia.Id.
<https://balinesia.id/read/taksu-bali-single-anyar-harmoni-a-yang-berpesan-agar-manusia-bali-ingat-spirit-leluhur>
- Indayani, & Falakha, S. S. (2022). Kritis Teun a. Van Dijk Dalam Cerpen Koruptor Kita Tercinta Karya Agus Noor. *Buana Bastra*, 9(2), 47–55.
<https://doi.org/10.36456/bastra.v09.no2.a6899>
- Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 11–17.
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21749>
- Maisaroh, S., & Prihatin, Y. (2022). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu

- “An Elegy” Karya Burgerkiil.
Jurnal Bastra, 7(2), 372–377.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BA STRA>
- Melinda, Sherlyalrfai , Fathurohman, R. (2021). *Analisis Wacana Kritis Pada Podcast “ Kita Yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh”*. 7(2), 175–184.
- Michael Johan Sulistiawan, Vio Amandini Afriliana, & Imam Baehaqie. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Sambutan Joko Widodo pada Pembukaan Kongres XXIII PGRI Tahun 2024. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1683–1693.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3582>
- Nisa', A., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2023). Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu “Hati-Hati di Jalan” Karya Tulus (Teori Teun A. Van Dijk). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 65.
<https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.18566>
- Purnami, I. A. P. (2025). *NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KUMPULAN CERPEN “PUNYAN KAYU ANÈ MASAPUT POLÈNG DI TEGAL PEKAK DOMPU.”* 10(1), 341–354.
- Syakur, A., & Sumarlam, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 0, 591–601.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidings emantiks/article/view/53048>
- Widiantana, I. K., & Putrayasa, I. B. (2023). *TELAAH DIAKRONIK BAHASA BALI*. 1, 133–146.
- Yasa, I. N. (2021). Teori Analisis Wacana Kritis. In *Pustaka Larasan* (Issue December 2021). <https://www.researchgate.net/publication/370214785%0Ahttps://123dok.com/article/teori-analisis-wacana-kritis-nourman-fairclough.dzx1gkdy>